

**KESIAPAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING  
MENJALANI PENILAIAN KINERJA GURU**

**(Studi di SMA dan SMK Negeri se-Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara)**

**TESIS**



Oleh

**MIRZA IRAWAN**

NIM : 19122

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2013**

## ABSTRACT

**Mirza Irawan. 2013. "The Readiness of Guidance and Counseling Teachers on Teacher's Performance Assessment (Study in State High Schools and State Vocational High Schools in Batu Bara District, North Sumatera Province)". Thesis. Post Graduate Program of Education Faculty of Padang State University.**

Teacher's Performance Assessment (TPA) is an assessment to each point of main teachers duty to their build career, rank and position. Guidance and counseling teachers as the school executor of guidance and counseling services at school is the educator which their performance would be assessed so they should have proper readiness related with the application of TPA. The aim of this research is to reveal the readiness of guidance and counseling teachers toward (TPA) at the quality of their understanding and attitude by using quantitative-descriptive method.

The subject of this research is all guidance and counseling teachers at State Senior High Schools and State Vocational High School in Batu Bara District, North Sumatera Province. The number of the research subjects is 33 persons. *Semantic differential* model scale is the instrument being used in this research to measure the understanding and attitude of research subjects toward TPA. Statistic technique of *Mann Whitney U* is used to compare the data of two independent samples, and of *Kruskal Wallis One Way Anova* is used to compare the data of more than two independent samples, and *Correlation Product Moment* to see the correlation of the data.

Based on the results of data analysis, it can be concluded that the readiness scores of research subjects toward TPA are not in good category, with the spesification as follow: (1) in general the readiness scores are in low category, (2) based on subject variable of sex, unit of duty, and working period *there is no difference* on readiness scores, meanwhile in education scores qualification variable *there is significant difference*, in which the alumni of guidance and counseling program gained better scores toward TPA than the alumni of non-guidance and counseling program, and (3) there is a *significant correlation* between the scores of understanding and attitude of research subjects toward TPA.

**Key Words:** Teacher's Performance Assessment, Guidance and Counseling Teacher, Readiness, Understanding , and Attitude.

## ABSTRAK

**Mirza Irawan. 2013. “Kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling Menjalani Penilaian Kinerja Guru (Studi di SMA dan SMK Negeri se-Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara)”. Tesis. Program Studi Magister (S2) Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.**

Penilaian Kinerja Guru (PKG) merupakan penilaian untuk tiap butir kegiatan tugas utama dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatan guru. Guru bimbingan dan konseling (disingkat guru BK) sebagai pengampu pelayanan BK di sekolah merupakan pendidik yang akan dinilai kinerjanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kesiapan guru BK dalam menjalani penilaian kinerja guru, yang dilihat melalui aspek kualitas pemahaman dan sikap terhadap Penilaian Kinerja Guru dengan menggunakan metode deskriptif-kuantitatif.

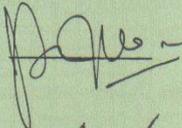
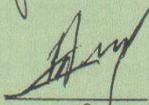
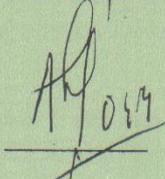
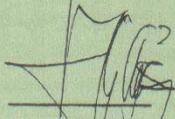
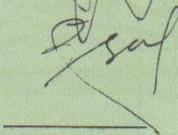
Subjek penelitian adalah seluruh guru BK di SMA dan SMK Negeri se-Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 33 orang. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Semantic Differential*. Data tentang perbedaan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik uji beda *Mann Whitney U* (komparatif dua sampel independen), dan *Kruskal Wallis One Way Anova* (komparatif lebih dua sampel independen), sedangkan untuk melihat hubungan digunakan rumus *Correlation Product Moment*.

Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa skor kesiapan guru BK menjalani PKG berada pada kriteria kualitas kurang baik, dengan spesifikasi sebagai berikut : (1) secara umum skor kualitas pemahaman dan sikap guru BK terhadap PKG berada pada kategori rendah, (2) berdasarkan variabel subjek jenis kelamin, unit tugas, dan masa kerja *tidak terdapat perbedaan* skor kualitas pemahaman, sedangkan pada variabel kualifikasi pendidikan *terdapat perbedaan* yang signifikan, dalam arti bahwa skor guru BK lulusan program BK (S1 BK) secara signifikan lebih tinggi dibanding lulusan non-BK. Untuk Skor sikap guru BK terhadap PKG berdasarkan variabel subjek jenis kelamin, unit tugas, kualifikasi pendidikan dan masa kerja *tidak terdapat perbedaan*, (3) *terdapat hubungan* yang signifikan antara skor pemahaman dan sikap guru BK terhadap PKG.

Kata Kunci : Penilaian Kinerja Guru, Guru Bimbingan dan Konseling, Kesiapan, Pemahaman, dan Sikap.

**PERSETUJUAN KOMISI**  
**UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

---

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Prayitno, M.Sc,Ed.</u> (Ketua)	
2.	<u>Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.</u> (Sekretaris)	
3.	<u>Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd.</u> (Anggota)	
4.	<u>Prof. Dr. Yahya Jaya, M.A</u> (Anggota)	
5.	<u>Dr. Erizal Gani, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa :

Nama : *Mirza Irawan*

NIM : 19122

Tanggal Ujian : 16 Agustus 2013

## KATA PENGANTAR

Allhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan rasa syukur dipersembahkan ke hadirat Allah Swt. Berkat rahmat dan hidayah-Nya-lah penelitian yang berjudul "Kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling Menjalani Penilaian Kinerja Guru (Studi di SMA dan SMK Negeri se-Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara)", dapat terlaksana. Dalam menyelesaikan tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, sebagai ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Prayitno, M.Sc, Ed. Selaku pembimbing I yang dengan kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi yang begitu berarti, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
2. Dr. Daharnis, M. Pd., Kons selaku Pembimbing II sekaligus Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
3. Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. Selaku kontributor telah memberikan masukan, saran, arahan dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Prof. Dr. Yahya Jaya, M.A selaku kontributor yang dengan kesabaran telah memberikan arahan dan dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Dr. Erizal Gani, M.Pd selaku kontributor yang telah memberikan saran, arahan dan semangat untuk melaksanakan penelitian ini,
6. Prof. Dr. Mudjiran, M.S Kons yang telah meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam menimbang (*judge*) instrumen penelitian.
7. Dr. Marjohan, M.Pd, Kons yang telah meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam menimbang (*judge*) instrumen penelitian
8. Dr. Riska Ahmad, M.Pd, Kons yang telah meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam menimbang (*judge*) instrumen penelitian
9. Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, khususnya para dosen Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan dan membantu peneliti

10. Pimpinan dan segenap Staf Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti.
11. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di wilayah yang dipimpin.
12. Seluruh Kepala Sekolah SMA dan SMK Negeri di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk penelitian di sekolah yang dipimpin.
13. Bapak dan Ibu guru BK serta segenap staf di SMA dan SMK Negeri se-Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan dan kerjasama, sehingga data penelitian ini dapat diperoleh.
14. Teman-teman mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, dan Program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) Angkatan XI yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, semangat serta ide-ide yang telah diberikan dalam melakukan penelitian ini.
15. Teristimewa kepada Ibunda tersayang yang telah melahirkan dan membesarkan dengan curahan cinta dan kasih sayang serta doa yang tulus, tiada hal apapun yang dapat membalas itu semua, hanya doa yang selalu penulis panjatkan demi kebahagiaannya.
16. Keluarga besar penulis, kakak, abang, dan semua keponakan yang selalu mendukung penulis baik moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
17. Keluarga besar YPP Sepakat Sei Balai, atas segala dukungan moril dan materil yang selama ini telah diberikan.
18. Adinda Dewi Efridawati, yang telah banyak memberikan dukungan moril dan materil selama ini baik dalam kondisi suka maupun duka, semoga apa yang kita cita-citakan mendapat ridho dari Allah Swt.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

Semoga Allah memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa dalam hasil penelitian ini masih memungkinkan adanya kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak. Harapan peneliti semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2013

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRACT .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	14
C. Pembatasan Masalah .....	15
D. Perumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	16

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Landasan Teori .....	18
B. Penelitian yang Relevan .....	42
C. Kerangka Pemikiran .....	44

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	46
B. Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian .....	46
C. Definisi Operasional.....	48

D. Pengembangan Instrumen dan Penggunaannya .....	49
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Data Kesiapan Guru BK Menjalani PKG.....	63
B. Pembahasan .....	79
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	87
B. Implikasi .....	88
C. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kompetensi Guru BK atau Konselor .....	29
2. Subjek Penelitian .....	47
3. Kisi-Kisi Instrumen .....	50
4. Rekapitulasi Analisis Daya Pembeda Skor Instrumen .....	53
5. Pilihan Respon Skala .....	55
6. Norma Kategorisasi Skor.....	57
7. Norma Kategorisasi Skor Aspek Pemahaman .....	57
8. Norma Kategorisasi Skor Aspek Sikap .....	59
9. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi .....	62
10. Distribusi Frekuensi Skor Kualitas Pemahaman Guru BK .....	63
11. Distribusi Frekuensi Skor Sikap Guru BK .....	64
12. Rekapitulasi <i>Mean</i> dan SD Kualitas Pemahaman Guru BK.....	66
13. Rekapitulasi <i>Mean</i> dan SD Sikap Guru BK .....	67
14. Rekapitulasi Kategori Kualitas Pemahaman Guru BK .....	69
15. Rekapitulasi Kategori Sikap Guru BK .....	71
16. Perbedaan Kualitas Pemahaman Guru BK (Variabel Jenis Kelamin, Unit Tugas, dan Kualifikasi Pendidikan).....	73
17. Perbedaan Kualitas Pemahaman Guru BK (Variabel Masa Kerja) .....	74
18. Perbedaan Sikap Guru BK (Variabel Jenis kelamin, Unit Tugas, dan Kualifikasi Pendidikan) .....	76
19. Perbedaan Sikap Guru BK (Variabel Masa Kerja) .....	77
20. Koefisien Korelasi antara Kualitas dan Pemahaman Guru BK .....	78

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Grafik <i>Mean</i> Skor Kualitas Pemahaman Guru BK .....	66
2. Grafik <i>Mean</i> Skor Sikap Guru BK .....	68
3. Grafik Persentase Kualitas Pemahaman Guru BK .....	69
4. Grafik Persentase Sikap Guru BK .....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Instrumen Penelitian .....	95
2. Tabulasi Skor Uji Coba Instrumen .....	106
3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	108
4. Tabulasi Skor Mentah .....	118
5. Tabulasi Skor Aspek Pemahaman Berdasarkan Variabel Subjek ....	121
6. Tabulasi Skor Aspek Sikap Berdasarkan Variabel Subjek.....	126
7. Analisis Data (Kategorisasi Skor Aspek Pemahaman Berdasarkan Variabel Subjek) .....	131
8. Analisis Data (Kategorisasi Skor Aspek Sikap Berdasarkan Variabel Subjek).....	136
9. Analisis Data (Uji Beda dan Korelasi) .....	141
10. Surat Izin Penelitian .....	151

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian terkait dengan kesiapan guru bimbingan dan konseling menjalani Penilaian Kinerja Guru.

### **A. Latar Belakang Masalah**

#### **1. Mutu Pendidikan**

Salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tertuang di dalam Pembukaan UUD 1945 adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”, maka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diformulasikan dalam bentuk pendidikan formal merupakan prasyarat utamanya. Dimensi mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai sendi kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun politik.

Secara derivatif, amanat “mencerdaskan kehidupan bangsa” telah dituangkan ke dalam Pasal 33 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara gamblang menjelaskan rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Hasil penelitian *United Nation Development Programe* (UNDP) tentang indeks pengembangan manusia negara berkembang, pada tahun 2007 Indonesia berada pada peringkat ke-111 dari 158 negara yang diteliti. Indonesia memperoleh indeks 0,734, dan jika Indonesia dibandingkan dengan negara-negara ASEAN yang dilibatkan dalam penelitian itu, Indonesia berada pada peringkat ke-3 dari 4 negara ASEAN, di bawah Thailand dan Filipina. Salah satu unsur utama dalam penentuan komposit Indeks Pengembangan Manusia ialah tingkat pengetahuan bangsa atau pendidikan bangsa.

Mutu pendidikan di Indonesia juga dinyatakan oleh *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), yaitu bahwa peringkat Indonesia dalam bidang pendidikan pada negara-negara berkembang pada tahun 2008, adalah 69 diantara 127 negara di dunia. *Education Development Index* (EDI) Indonesia adalah 0,934 di bawah Malaysia (0,945) dan Brunei Darussalam (0,965). Mutu pendidikan di Indonesia juga tercermin dari daya saing di tingkat internasional, daya saing Indonesia menurut World Economic Forum, (2011-2012), berada di level 46 dari 142 negara. Jauh di bawah peringkat daya saing sesama negara ASEAN seperti Malaysia yang berada di urutan ke-21 dan Singapura pada urutan ke-2. Peringkat Indonesia dalam kualitas sumber daya manusia ini adalah gambaran *output* dari sistem pendidikan Indonesia.

Terlalu dini jika disimpulkan bahwa dunia pendidikan Indonesia dalam taraf yang kurang bermutu dan berkualitas. Angka-angka di atas sebenarnya merupakan gambaran umum yang belum mencerminkan kondisi di lapangan yang sebenarnya terjadi. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa kualitas proses kegiatan belajar peserta didik cenderung diwarnai oleh nuansa apa yang disebut oleh

Prayitno (2011:6) sebagai 5-H (harus, hapal, hampa, hardik, dan hukuman) oleh pendidik dan bermuara kepada peserta didik yang hanya 5-D (datang, duduk, diam, dengar, dan tidak peduli).

Mengenai kualitas hasil belajar peserta didik, angka-angka persentase kelulusan siswa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2012, persentase kelulusan siswa dalam Ujian Nasional secara umum mencapai angka 99,50%. Tingginya angka kelulusan yang dicapai itu menimbulkan berbagai pertanyaan jika dikaitkan dengan berbagai kondisi lapangan.

Kondisi-kondisi di lapangan yang dimaksud di atas, yaitu: (1) praktik *nyontek* saat ujian menggejala di berbagai daerah, tidak heran memang, sebab kualitas kegiatan belajar peserta didik pada umumnya masih bernuansa 5-H oleh pendidik dan bermuara 5-D oleh peserta didik, (2) menjamurnya lembaga-lembaga bimbingan belajar yang salah satu tujuannya adalah mempersiapkan peserta didik untuk lulus ujian nasional, tentu yang menjadi pertanyaan adalah apakah peran pendidik di sekolah belum maksimal?, (3) sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai di berbagai daerah, sekali lagi pertanyaan yang muncul adalah apakah proses pembelajaran bisa terjamin mutu dan kualitasnya ?.

Berbagai permasalahan yang dipaparkan di atas menjadi tanggungjawab besar bagi *stakeholder* dunia pendidikan, tidak hanya selalu menyalahkan pemerintah selaku penyelenggara negara, sebab banyak faktor-faktor lain yang luput dari perhatian. Secara garis besar, menurut penulis ada tiga faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di Indonesia, yaitu : (1) manajemen pendidikan, (2) kualitas pendidik, dan (3) peran serta masyarakat. Faktor yang kedua di atas

menjadi fokus utama pemerintah saat ini (tanpa mengabaikan faktor yang lain) untuk diupayakannya pendidik menjadi profesional.

## 2. Profesionalisasi Tenaga Pendidik

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga harus dilakukan secara profesional. Oleh sebab itu, pendidik haruslah seorang yang profesional, dengan demikian keberadaan pendidik di dalam pendidikan dapat bermakna bagi masyarakat dan bangsa. Kebermaknaan pendidik bagi masyarakat akan mendorong pada penghargaan yang lebih baik dari masyarakat kepada pendidik.

Pendidik profesional menjadi impian semua orang karena akan melahirkan anak bangsa yang cerdas, kritis, inovatif, demokratis, dan berakhlak. Pendidik profesional dan bermartabat memberikan teladan bagi terbentuknya kualitas sumber daya manusia yang kuat. Perwujudan impian ini bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu diperlukan kerja keras dan kerjasama dari semua pihak, yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, dan pendidik itu sendiri.

Kualifikasi pendidik adalah sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Lebih khusus lagi pada jalur pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, tenaga pendidik yang bertugas menyelenggarakan pendidikan adalah guru, dosen, dan konselor. Prayitno (2010:473) menjelaskan bahwa ketiga tenaga pendidik profesional itu bekerja pada wilayah kerja yang sama, yaitu wilayah pendidikan formal, namun ketiganya menangani bidang kegiatan yang berbeda, bidang kegiatan ketiganya sebagai berikut:

Guru : sebagai pengampu mata pelajaran bidang studi, menyelenggarakan proses pembelajaran melalui kegiatan pengajaran dalam bidang studi atau mata pelajaran tertentu disatuan pendidikan tertentu (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK).

Dosen : sebagai pengampu mata kuliah bidang studi serta kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menyelenggarakan proses pembelajaran melalui kegiatan perkuliahan dalam bidang studi atau mata kuliah tertentu, dan menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengabdian

masyarakat, disatuan pendidikan tinggi (akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, universitas).

Konselor : sebagai pengampu pelayanan konseling, menyelenggarakan proses pembelajaran melalui kegiatan pelayanan konseling dalam bidang pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan pengembangan karir disatuan pendidikan tertentu (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan Perguruan Tinggi).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ketiga pendidik profesional di atas menjalankan tugas keprofesionalannya dalam bidang dan *setting* masing-masing. Dengan setumpuk tugas serta tanggungjawab yang diembannya, pendidik yang profesional harus mampu menunjukkan bahwa ia mampu menghasilkan kinerja yang baik demi terciptanya pendidikan yang bermutu.

Lebih khusus lagi, terkait dengan tenaga kependidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu guru, masih banyak permasalahan yang selalu membayangi, salah satunya adalah kualitas guru di Indonesia, khususnya dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2010 guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat sekolah menengah, yaitu: (1) guru SMP negeri dan swasta 87.30%, (2) guru SMA negeri dan swasta 80.26%, dan (3) guru SMK negeri dan swasta 81.16%. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi penyelenggara pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas guru agar mencapai taraf yang benar-benar profesional.

Guru merupakan komponen utama terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional. Kinerja guru dalam pembelajaran merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran dengan kata lain adanya peningkatan dalam mutu pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Guru mempunyai tugas untuk membimbing, mengarahkan dan juga menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Gambaran umum kualitas guru di Indonesia yang ditinjau dari kelayakan guru mengajar seperti yang telah dipaparkan di atas sebenarnya sudah mengalami kemajuan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya, bagaimana dengan guru bimbingan dan konseling (selanjutnya disingkat guru BK) atau konselor. Gambaran umum tentang kualitas guru BK di Indonesia terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Abul Murad (2005), studi yang dilakukan pada lingkungan pakar konseling perguruan tinggi negeri dan guru BK SMA Negeri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) tingkat kinerja aktual kompetensi guru BK secara menyeluruh berada pada tingkat sedang (67,61%), (2) tingkat kinerja aktual kompetensi guru BK dari latar belakang konseling berada di tingkat tinggi (70,13%), sedangkan guru BK dengan latar belakang non-konseling berada di menengah (63,67%).

Upaya untuk menjadikan jabatan guru sebagai jabatan profesional telah dilakukan pemerintah melalui berbagai program yang memiliki landasan yuridis formal yang kuat, ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan dipedomaninya undang-undang tersebut diharapkan dapat mewujudkan profesionalisasi jabatan guru yang pada akhirnya akan secara bertahap dapat meningkatkan mutu profesionalitas guru, sebagai bekal mendasar dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan nasional secara menyeluruh.

Dalam upaya profesionalisasi guru yang paling baru saat ini, pemerintah akan mulai memberlakukan program Penilaian Kinerja Guru (selanjutnya disingkat PKG), yang dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, yang menjamin terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas di semua jenjang pendidikan. Aturan ini dituangkan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dijelaskan bahwa PKG adalah penilaian untuk tiap butir kegiatan tugas utama dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatan.

Khusus bagi guru BK atau konselor, pelaksanaan tugas utamanya tidak dapat dipisahkan dari kemampuannya dalam pengasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan keterampilan, sebagai kompetensi yang dibutuhkan sesuai amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK).

Hasil PKG ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan berbagai kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu dan kinerja guru dan Guru BK sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan dalam menciptakan insan yang cerdas, komprehensif, dan berdaya saing tinggi. PKG merupakan acuan bagi

sekolah/madrasah untuk menetapkan pengembangan karir dan promosi guru. Selain itu, PKG juga menjadi pedoman untuk mengetahui unsur-unsur kinerja yang dinilai dan merupakan sarana untuk mengetahui kekuatan serta kelemahan individu dalam rangka memperbaiki kualitas kinerjanya.

Kemaslahatan utama PKG harus berdampak terhadap meningkatnya mutu lulusan satuan pendidikan. Peningkatan mutu lulusan dapat diwujudkan dengan meningkatkan pemenuhan standar isi, proses, penilaian atau pembelajaran. Oleh karena itu, indikator dan target mutu lulusan ideal yang diwujudkan oleh sekolah menjadi instrumen pengukuran efektivitas kinerja.

Pelaksanaan PKG khususnya bagi guru BK atau konselor, secara ideal memiliki dua fungsi utama. *Pertama*, menilai kemampuan dan menghitung angka kredit yang diperoleh guru BK dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembimbingan, mengevaluasi dan menilai hasil bimbingan, menganalisis hasil evaluasi pembimbingan, dan melaksanakan tindak lanjut hasil pembimbingan. Keberhasilan melaksanakan fungsi ini adalah meningkatnya mutu hasil belajar siswa. Selanjutnya, hasil penilaian menjadi bahan untuk merencanakan Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan (PKB) agar mutu lulusan sesuai dengan mutu sumber daya manusia Indonesia yang diharapkan, sehingga adaptif terhadap perkembangan global.

Fungsi yang *kedua* adalah untuk menghitung angka kredit yang diperoleh guru BK atau konselor atas kinerja pembelajaran yang meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan bimbingan, mengevaluasi dan menilai hasil bimbingan, menganalisis hasil evaluasi pembimbingan, dan melaksanakan tindak lanjut hasil pembimbingan serta pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan

fungsi sekolah. Kegiatan penilaian kinerja dilakukan setiap tahun sebagai bagian dari proses pengembangan karir dan promosi guru untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsionalnya.

Beberapa hal yang menjadi kekhawatiran sejak PKG dirancang salah satunya adalah tidak tercapainya fungsi terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa. Seperti agenda-agenda besar penilaian angka kredit sebelumnya, pencapaian nilai kredit yang tinggi tidak selalui memiliki dampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

### 3. Isu-Isu yang Berkembang

Suksesnya pelaksanaan PKG perlu ditunjang dengan kesiapan yang matang dan memadai. Terkait dengan kesiapan ini yang terpenting adalah guru BK atau konselor perlu memiliki pengetahuan, pemahaman, persepsi, dan sikap yang memadai mengenai tujuan penilaian, apa yang dinilai, bagaimana proses pengukuran, siapa yang menilai, seperti apa hasil yang mungkin diperoleh, dan bagaimana implikasi jika berhasil memperoleh nilai yang memenuhi standar atau jika tidak memenuhi standar.

Kabupaten Batu Bara yang beribukota Limapuluh merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan diresmikan pada tanggal 15 Juni 2007. Keadaan pendidikan penduduk Kabupaten Batu Bara secara umum dapat diketahui dari beberpa indikator seperti angka partisipasi sekolah dan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Persentase penduduk yang 'seharusnya' pernah sekolah tetapi ternyata tidak/belum pernah sekolah di Batu Bara sebesar 3,12 %, sedangkan yang masih sekolah sebanyak 23,58 persen, dan tidak sekolah

lagi sebanyak 73,30 %. Bila diamati menurut kelompok umur, usia sekolah 7-12 tahun terlihat bahwa partisipasi sekolah di Batu Bara pada tahun 2010 ini sebesar 99,27 % atau hampir seluruh penduduk usia 7-12 tahun telah menikmati fasilitas pendidikan tingkat SD.

Selanjutnya, bila dilihat menurut jenis kelamin, terlihat bahwa baik penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan mempunyai kesempatan yang relatif hampir sama dalam hal pendidikan untuk tingkat SD. Tingkat partisipasi sekolah umur 13-15 tahun sebesar 88,18 tahun dan untuk umur 16-18 tahun sebesar 68,39. Sedangkan partisipasi sekolah umur 19-24 sebesar 7,64 %. Rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan. Dengan demikian, tingkat pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keadaan seperti ini sesuai dengan hakekat pendidikan itu sendiri, yakni merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

Keadaan tingkat pendidikan yang ditamatkan di Kabupaten Batu Bara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang pada umumnya di tingkat SD sampai dengan tingkat DIII/Sarjana. Berdasarkan hasil Susenas 2010 menunjukkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang berhasil menamatkan pendidikan sampai tingkat SD/ sederajat sebesar 28,56 %, sampai tingkat SLTP/ sederajat sebesar 22,33 %, sampai tingkat SLTA/ sederajat sebesar 17,94 %. Selebihnya sekitar 3,75 % adalah mereka yang tamat diploma I sampai dengan sarjana.

Kondisi kualitas dan mutu pendidikan yang ada di kabupaten Batu Bara tidak dapat dipisahkan dari kualitas akademik dan kinerja para pendidikannya dalam hal ini adalah guru dan guru BK, terkait dengan PKG, berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru BK di beberapa SMA dan SMK Negeri di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara, sosialisasi ataupun akses informasi tentang PKG masih sangat minim didapatkan. Hal ini diasumsikan oleh penulis akan berimbas kepada kesiapan mereka menghadapi PKG. Ini dapat dilihat dari pernyataan guru BK tentang pengetahuan, persepsi, pemahaman dan sikap mereka terhadap PKG. Selain itu data yang ditemukan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa kualifikasi akademik yang menjadi prasyarat dalam PKG belum terpenuhi, masih banyak guru BK yang tidak berlatar belakang kualifikasi pendidikan non-BK dan belum ada satupun konselor yang diangkat dan bertugas pada satuan-satuan pendidikan yang ada, hal ini diasumsikan akan berimbas terhadap kesiapan mereka menghadapi pemberlakuan PKG.

Dalam tataran nasional PKG ini menjadi topik yang paling sering dibicarakan, dalam jejaring sosial group Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) di *Facebook*, ditemukan 45 topik diskusi dalam kurun waktu Desember 2011 sampai dengan Juni 2012 yang membicarakan tentang PKG. Isi dan arah diskusi mengisyaratkan kerisauan para guru BK dalam menghadapi PKG, dari beberapa topik diskusi yang diamati menurut penulis kerisauan ini antara lain disebabkan oleh kurang memadainya pengetahuan, pemahaman, persepsi, dan sikap mengenai tujuan penilaian, apa yang dinilai, bagaimana proses pengukuran, siapa yang menilai, seperti apa hasil yang mungkin diperoleh, dan

bagaimana implikasi jika berhasil memperoleh nilai yang memenuhi standar atau jika tidak memenuhi standar.

Terkait dengan upaya profesionalisasi pendidik khususnya guru BK atau konselor, kepala sekolah sebagai pimpinan satuan pendidikan memiliki peranan yang penting dalam upaya menyiapkan guru BK atau konselor menjalani PKG. Tentu saja ini didasari oleh tanggung jawab dan perannya sebagai pimpinan tertinggi pada satuan pendidikan. Peran dan tanggung jawabnya ini secara langsung melalui upaya yang konkrit untuk meningkatkan kualitas akademik dan kinerja guru. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah, yaitu : (1) *educator* (pendidik); (2) *manajer*; (3) *administrator*; (4) *supervisor* (penyelia); (5) *leader* (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan. Merujuk kepada tujuh peran dan tanggung jawabnya inilah upaya peningkatan kualitas akademik dan kinerja guru dapat dioptimalisasikan.

Berbagai data dan informasi gejala yang ada menggambarkan kondisi guru dan lebih khusus lagi guru BK serta kaitanya dengan pemberlakuan PKG di atas, menunjukkan masih adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada. Akan sangat lebih memprihatinkan kondisi ke depannya nanti apabila tidak mendapat perhatian yang serius dari semua pihak, padahal upaya profesionalisasi melalui pemberlakuan PKG merupakan kegiatan untuk mengukur pencapaian kompetensi serta sarana untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan guru BK dalam rangka memperbaiki kualitas kinerjanya. Hal inilah yang mendasari ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang kesiapan guru BK atau konselor menghadapi PKG. Seperti yang telah diuraikan di atas tentang kondisi

pada SMA dan SMK Negeri di daerah yang akan diteliti belum ada guru BK yang berkualifikasi konselor, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling Menjalani Penilaian Kinerja Guru (Studi di SMA dan SMK Negeri se-Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berbagai masalah yang perlu diidentifikasi dalam rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kualitas akademik dan kinerja guru dan guru BK di SMA dan SMK Negeri
2. Perbedaan kemampuan guru BK dari latar belakang kualifikasi akademik D-III BK S-I BK dan S1 Non-BK.
3. Kualitas hasil belajar siswa dalam kaitannya dengan kemampuan pendidik, khususnya guru BK dan konselor.
4. Pengetahuan, persepsi, pemahaman dan sikap guru BK terhadap konsep PKG sebagai upaya profesionalisasi.
5. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas akademik dan kinerja pendidik khususnya guru BK.

Masalah-masalah penelitian di atas dikaitkan dengan kesiapan guru BK menghadapi pemberlakuan PKG.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada kesiapan guru BK menjalani PKG di SMA dan SMK Negeri se-Kabupaten Batu Bara. Kesiapan tersebut meliputi hal-hal berikut.

1. Kualitas pemahaman guru BK terhadap PKG, secara umum dan perbedaannya berdasarkan variabel jenis kelamin, kualifikasi pendidikan, masa kerja, dan unit tugas.
2. Sikap guru BK terhadap PKG, secara umum dan perbedaannya berdasarkan variabel jenis kelamin, kualifikasi pendidikan, masa kerja, dan unit tugas.
3. Hubungan antara kualitas pemahaman dan sikap guru BK terhadap PKG.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka kesiapan guru BK dalam menjalani PKG di SMA dan SMK Negeri se-Kabupaten Batu Bara, dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualitas pemahaman guru BK terhadap PKG, secara umum dan perbedaannya berdasarkan variabel: (a) jenis kelamin, (b) kualifikasi pendidikan, (c) masa kerja, dan (d) unit tugas?
2. Bagaimanakah sikap guru BK terhadap PKG, secara umum dan perbedaannya berdasarkan variabel jenis kelamin, kualifikasi pendidikan, masa kerja, dan unit tugas?
3. Apakah terdapat hubungan antara kualitas pemahaman dan sikap guru BK terhadap PKG?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesiapan guru BK menjalani PKG, dalam hal berikut ini.

1. Kualitas pemahaman guru BK terhadap PKG, dalam : (a) gambaran umum, dan (b) perbedaannya berdasarkan variabel jenis kelamin, kualifikasi pendidikan, masa kerja, dan unit tugas.
2. Sikap guru BK terhadap PKG, dalam : (a) gambaran umum dan, (b) perbedaannya berdasarkan variabel jenis kelamin, kualifikasi pendidikan, masa kerja, dan unit tugas.
3. Hubungan antara kualitas pemahaman dan sikap guru BK terhadap PKG.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan BK terkait tentang teori dan permasalahan dalam peningkatan kualitas kinerja guru BK khususnya kualitas kesiapan guru BK menjalani PKG.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Guru BK, sebagai bahan evaluasi terhadap kinerjanya selama ini sehingga diharapkan agar mempersiapkan diri terkait dengan PKG.

- b. Organisasi profesi konseling (ABKIN dan IKI), untuk merumuskan program kerjasama kepada pihak-pihak terkait dalam rangka mempersiapkan guru BK dalam menghadapi PKG.
- c. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk merumuskan dan mengambil kebijakan dalam mempersiapkan guru BK dalam menghadapi PKG.
- d. Peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian tentang kinerja guru, khususnya kinerja guru BK.